

LITERASI KONTEN DIGITAL UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA KEBOBANG

**Otto Fajarianto^{*1}, Fikri Aulia², Dwi Wulandari³, Putra Hilmi Prayitno⁴, Najwa
Kamila Syarifa⁵, Ummul Karima⁶, Vania Mitzi Dinata⁷**

^{1,2,5,6,7}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

^{3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

otto.fajarianto.fip@um.ac.id^{*1}, fikri.aulia.fip@um.ac.id², dwi.wulandari.fe@um.ac.id³,
putra.hilmi.fe@um.ac.id⁴, najwakamilasyarifa@gmail.com⁵, ummul.karima.2101216@students.um.ac.id⁶,
vania.dinata9@gmail.com⁷

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital pemuda di Desa Kebobang, Kabupaten Malang, sebagai strategi pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi awal, generasi muda menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap warisan budaya serta minimnya keterampilan teknis dalam memanfaatkan media digital secara produktif. Observasi awal, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan merupakan tahapan dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kebobang. Materi yang diberikan menekankan pada kearifan lokal, teknik produksi konten digital, dan penggunaan platform digital untuk publikasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kemahiran peserta dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital yang berkaitan dengan budaya lokal. Program ini menunjukkan efektivitas literasi digital dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya dan memperkuat rasa identitas generasi lokal.

Kata Kunci: *Literasi Digital; Konten Budaya; Pelestarian Budaya; Potensi Budaya Desa, Media Sosial*

PENDAHULUAN

Pelestarian kesenian tradisional sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal, khususnya melalui pendekatan dokumentasi dan kemasan multimedia untuk mengatasi rendahnya kesadaran generasi muda (Irhandyaningsih, 2018). Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, budaya lokal menghadapi tantangan besar karena tergerus oleh dominasi budaya global yang lebih masif penyebarannya, terutama di kalangan generasi muda. Tingginya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda (Amalia & Agustin, 2022). dampak globalisasi terhadap budaya lokal di era digital memiliki sisi positif dan negatif. Penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara menanggapi tren global dan mempertahankan identitas budaya lokal (Jadidah, Alfarizi, Liza, Sapitri, & Khairunnisa, 2023). Jika tidak ada upaya yang serius dan sistematis dalam melestarikannya, maka banyak unsur budaya lokal yang akan punah dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat, khususnya generasi masa depan.

Desa Kebobang, yang terletak di Kabupaten Malang, merupakan salah satu wilayah yang

memiliki kekayaan budaya lokal yang khas, seperti tradisi lisan, kesenian rakyat, upacara adat, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kekayaan budaya ini mulai memudar akibat kurangnya dokumentasi, lemahnya regenerasi budaya, dan terbatasnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya. Minimnya pemahaman pemuda terhadap nilai budaya lokal menjadi tantangan besar, ditambah dengan terbatasnya media promosi budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, perkembangan teknologi digital sebenarnya membuka peluang besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Media sosial, platform berbagi video, blog, serta berbagai bentuk konten digital kini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya lokal kepada masyarakat luas, bahkan hingga ke tingkat global. Sayangnya, pemanfaatan teknologi digital oleh pemuda di desa masih sangat terbatas, baik dari sisi keterampilan teknis maupun pemahaman strategis terhadap potensi media digital dalam pelestarian budaya. Hal ini mendorong perlunya intervensi dalam bentuk literasi digital yang terarah dan kontekstual bagi pemuda desa. Penelitian pustaka ini menekankan pentingnya etika dalam literasi digital sebagai panduan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab di era globalisasi, serta menyoroti peran pendidikan dalam mengatasi tantangan etika digital seperti penyebaran informasi palsu, perundungan siber, dan pelanggaran privasi (Tanjung, Suciptaningsih, & Asikin, 2024).

Dalam konteks pelestarian budaya, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang memungkinkan pemuda untuk terlibat aktif dalam pengarsipan dan penyebaran nilai-nilai budaya lokal melalui media digital. Penelitian pustaka ini menekankan pentingnya etika dalam literasi digital sebagai panduan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab di era globalisasi, serta menyoroti peran pendidikan dalam mengatasi tantangan etika digital seperti penyebaran informasi palsu, perundungan siber, dan pelanggaran privasi (Rullah, Silva, Pratama, & Purwanto, 2025). Para generasi muda yang melek digital lebih mampu mengemas konten budaya lokal secara menarik dan komunikatif, seperti melalui video dokumenter, unggahan media sosial, atau podcast budaya. Program Pemajuan Kebudayaan Desa (PKD) berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah desa terhadap pelestarian budaya tradisional (Wulandari, 2024). Dalam proses pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan yang komprehensif agar dapat mendukung fungsi kawasan pedesaan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan (Sugiarti, Aliyah, & Yudana, 2016).

Lebih lanjut, (Ikhsan et al., 2024) menekankan bahwa program literasi digital yang dirancang secara partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran dan kepedulian pemuda terhadap pelestarian budaya. Mereka juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemuda, komunitas lokal, dan fasilitator digital agar upaya pelestarian budaya tidak hanya menjadi program temporer, tetapi tumbuh menjadi gerakan komunitas yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan edukatif yang berbasis budaya lokal juga terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa bangga dan identitas budaya pada generasi muda (Anggreni & Fachrurrazi, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan kajian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Kebobang bertujuan untuk memberikan pelatihan literasi konten digital kepada para pemuda sebagai strategi pelestarian budaya lokal. Pengembangan desa wisata memerlukan dukungan infrastruktur, pelestarian budaya, serta promosi yang terintegrasi agar potensi wisata dapat dimaksimalkan (Rahmatillah, Insyan, Nurafifah, & Hirsan, 2019). Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan pemuda dalam proses identifikasi unsur budaya lokal, pelatihan teknis pembuatan konten digital (foto, video, tulisan), hingga penyebarannya melalui platform media sosial dan kanal digital lainnya. Dengan meningkatkan kapasitas digital pemuda, diharapkan muncul aktor-aktor lokal yang mampu mendokumentasikan, mengangkat, dan melestarikan budaya lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Harapannya, melalui pendekatan ini, pemuda tidak hanya menjadi objek dari perubahan, tetapi juga subjek yang aktif dalam menjaga warisan budaya lokal mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu Observasi dan Identifikasi Masalah, Sosialisasi dan Penyuluhan, Pelatihan Produksi Konten, serta Pendampingan dan Evaluasi. Masing-masing tahap dirancang secara sistematis menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik langsung agar tujuan pemberdayaan pemuda dalam pelestarian budaya lokal melalui media digital dapat tercapai secara optimal.

Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pelestarian budaya lokal di Desa Kebobang. Tim pengabdian bekerja sama dengan perangkat desa, pemuda, dan tokoh masyarakat untuk menemukan budaya lokal yang masih eksis dan yang sedang berubah. Pada titik ini, juga diidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan dan dipromosikan dengan bantuan alat digital. Metode yang digunakan termasuk wawancara, survei sederhana, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan peserta pemuda desa dan tokoh adat.

Setelah masalah dan potensi ditemukan, masyarakat, terutama generasi muda, dididik tentang pentingnya pelestarian budaya lokal dan bagaimana media digital dapat membantu pelestarian. Selain itu, pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya melalui konten digital dibahas dalam sesi ini. Untuk meningkatkan kesadaran peserta, metode interaktif, pemutaran video inspiratif tentang keberhasilan pelestarian budaya berbasis digital di daerah lain, dan sesi tanya jawab digunakan.

Para peserta diberi instruksi teknis tentang membuat konten digital yang bertema budaya lokal, yang merupakan bagian penting dari kegiatan. Materi pelatihan mencakup dasar-dasar fotografi dan videografi menggunakan smartphone, penulisan kreatif dan deskriptif tentang budaya lokal, dan mengelola akun media sosial dengan baik. Metode yang digunakan termasuk praktik langsung, demonstrasi alat dan aplikasi, simulasi pembuatan konten, dan latihan pengelolaan media sosial (Instagram, YouTube, dll.).

Setelah pelatihan, peserta menerima pendampingan berkala untuk membantu mereka menerapkan kemampuan yang mereka peroleh. Tim pengabdian juga membantu dalam

proses produksi konten, mengunggah konten ke platform digital, dan memberikan umpan balik dan mendorong kolaborasi antar peserta. Setelah program berakhir, hasil kuantitatif (jumlah konten yang dibuat dan dibagikan) dan kualitatif (perubahan pendapat dan pemahaman peserta tentang pelestarian budaya) dievaluasi. Metode yang digunakan termasuk mentoring (baik tatap muka maupun daring), pengawasan berkala, diskusi reflektif, dan laporan yang dibuat oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berhasil menarik partisipasi aktif dari pemuda setempat. Sebanyak 20 peserta, mayoritas berusia produktif, mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap literasi digital, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka selama diskusi dan sesi tanya jawab, serta keinginan mereka untuk mulai mendokumentasikan dan mempromosikan budaya desa melalui media sosial. Kesadaran akan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga warisan budaya mulai tumbuh seiring kegiatan berlangsung.

Melalui pelatihan intensif, peserta belajar teknik dasar fotografi, videografi, dan penulisan kreatif untuk konten digital. Mereka juga dikenalkan pada strategi membuat konten yang menarik dan bernilai edukatif, seperti pengambilan gambar tradisi desa, testimoni tokoh adat, hingga dokumentasi kegiatan budaya. Pelatihan ini memfasilitasi peserta agar mampu memanfaatkan perangkat sederhana seperti smartphone dan aplikasi gratis untuk membuat konten yang layak tayang di media sosial. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan teknis yang signifikan.



Gambar 1: Kegiatan Pelatihan

Peserta tidak hanya diajarkan bagaimana membuat konten, tetapi juga diajarkan bagaimana mengelola akun media sosial dengan bijak. Beberapa remaja mulai berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk membuat akun Instagram yang berfokus pada budaya Kebobang yang berbagi seni, adat, makanan, dan potensi wisata lokal. Agar budaya lokal tidak hanya didokumentasikan tetapi juga dikomunikasikan secara efektif kepada publik yang lebih luas, pendampingan tim pengabdian membantu mereka memilih cerita yang kuat dan visual yang menarik.

Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan mempengaruhi aspek teknis. Pelatihan memberi peserta pemahaman baru tentang pentingnya budaya

leluhur. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menampilkan budaya mereka di ranah digital, serta termotivasi untuk menggali lebih dalam informasi dari orang tua dan tokoh masyarakat. Dalam proses pengumpulan informasi budaya, tindakan ini juga memperkuat hubungan antarwarga lintas generasi.

Tabel 1. Solusi Permasalahan

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Rendahnya kepedulian pemuda terhadap nilai-nilai budaya lokal	Memberikan penyuluhan interaktif dan inspiratif tentang pentingnya pelestarian budaya desa
2.	Kurangnya keterampilan teknis dalam produksi konten digital	Mengadakan pelatihan praktis tentang fotografi, videografi, penulisan narasi, dan pengelolaan media
3.	Minimnya dokumentasi budaya yang terekam secara digital secara rutin menggunakan perangkat sederhana	Mendorong peserta untuk memproduksi konten budaya secara rutin menggunakan perangkat sederhana
4.	Tidak adanya kanal media digital khusus untuk promosi budaya desa	Membentuk kelompok pemuda untuk mengelola akun media sosial bertema budaya Desa Kebobang
5.	Kurangnya rasa percaya diri dalam menampilkan budaya lokal ke ruang publik	Melibatkan peserta secara aktif dan memberi ruang ekspresi dalam pembuatan konten dan publikasi online
6.	Keterbatasan alat dan akses teknologi	Mengoptimalkan alat yang ada (HP, aplikasi gratis), serta sistem kerja kolaboratif antar peserta

Keterbatasan perangkat digital peserta dan berbagai tingkat literasi digital awal adalah beberapa masalah yang muncul. Namun, masalah ini dapat diatasi secara bertahap melalui praktik langsung dan metode mentoring. Refleksi kelompok, pengamatan konten yang dibuat, dan pengawasan akun media sosial yang mulai aktif digunakan untuk melakukan evaluasi. Secara keseluruhan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan secara signifikan dari sebelum kegiatan hingga setelahnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Universitas Negeri Malang di Desa Kebobang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan literasi konten digital pemuda sebagai strategi pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran, kebanggaan, dan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda selain meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam produksi konten digital seperti penulisan narasi budaya, fotografi, videografi, dan pengelolaan media sosial. Inisiatif pemuda yang memulai kanal digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya desa menunjukkan keberhasilan program ini. Oleh karena itu, strategi literasi digital telah terbukti berhasil dalam mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya di era transformasi digital. Kegiatan serupa dapat dilanjutkan untuk meningkatkan dampak dan keberlanjutan pelestarian budaya lokal berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kebobang atas kerja sama dan dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peserta pelatihan, khususnya pemuda-pemudi Desa Kebobang, atas antusiasme, semangat, dan partisipasi aktif yang menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh tim pengabdian Universitas Negeri Malang yang telah bekerja dengan komitmen tinggi dalam merancang, melaksanakan, dan mendampingi proses pemberdayaan ini. Terima kasih juga kepada LP2M Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dana sehingga semua kegiatan dapat berjalan lancar. Semoga kolaborasi ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan teknologi digital.

REFERENSI

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini.
- Ikhsan, M., Humairah, S., Rejeki, S., Putri, S. A., Amin, N., Ananda, Y., Nurhaliza, S., et al. (2024). Rumah Baca Berkarya: Menumbuhkan Minat Baca dan Kreativitas Melalui Kegiatan Literasi dan Kesenian di Desa Binjai, 3(2).
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111.
- Rullah, A. D., Silva, F. R., Pratama, E. T. H., & Purwanto, E. (2025). Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Pemuda. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 2(1), 16.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN NGAWI, 17.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32–41.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34.